

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Odontologi forensik adalah cabang kedokteran forensik yang melibatkan penanganan, pemeriksaan dan evaluasi bukti melalui gigi dan rongga mulut. Menyajikan hasil untuk tujuan peradilan, pemeriksaan utamanya adalah pemeriksaan dan evaluasi gigi, rahang dan jaringan rongga mulut, pemeriksaan luka untuk mengidentifikasi tersangka pelaku dan pemeriksaan temuan yang ditemukan di rongga mulut atau bagian tubuh untuk identifikasi lebih lanjut (Bharathi & Thenmozhi, 2015).

Odontologi forensik saat ini memiliki beberapa metode, seperti cetakan gigi, pola sidik bibir, *rugoscopy*, radiografi, fotografi, bekas gigitan dan metode molekuler (Devi et al., 2015). *Cheiloscopy* adalah metode identifikasi dengan melihat pola sidik bibir (Chatra et al., 2016) (Gupta et al., 2011).

Identifikasi forensik adalah proses mengidentifikasi kehidupan dan kematian korban yang disebabkan oleh bencana alam, kejahatan, kecelakaan dan kebakaran untuk kepentingan keluarga dan peradilan (Monica et al., 2013). Ada dua jenis data yang digunakan. Data utama atau primer meliputi sidik jari, gigi dan *deoxyribonucleic acid* (DNA) sedangkan data sekunder meliputi properti, perawatan medis, *rugoscopy*, pola sidik bibir dan fotografi (Yuni, 2013).

Sidik bibir adalah garis dan celah normal berupa kerutan dan lekukan yang ditemukan di zona transisi antara mukosa bibir bagian dalam dan kulit luar bibir manusia (Toppo et al., 2014). Ficher pertama kali menggambarkan sidik bibir pada tahun 1902 sebagai metode identifikasi alam odontologi forensik (Reddy,

2011). Sidik bibir bersifat permanen (Restyana et al., 2018). Sidik bibir merupakan salah satu identifikasi yang mudah, murah dan sederhana untuk digunakan (Reddy, 2011)(Randhawa et al., 2011). Sidik bibir sangat berperan dalam mengidentifikasi korban tindakan criminal, karena dapat ditemukan pada cangkir, pakaian, rokok dan pintu. Sidik bibir dapat menunjukkan karakter, jumlah, jenis kelamin, kosmetik yang digunakan korban dan pelaku, kebiasaan, pekerjaan korban dan pelaku serta perubahan patologis yang mungkin terjadi pada sidik bibir korban dan pelaku (Ahmed et al., 2018).

Beberapa klasifikasi untuk pola dan alur sidik bibir adalah klasifikasi SuzukiTsuchihashi, klasifikasi Renaud, klasifikasi Martin Santos, klasifikasi Afcharbayat. Klasifikasi Suzuki-Tsuchihashi dipilih sebagai klasifikasi yang paling banyak digunakan (Reddy, 2011)(U. et al., 2015).

Sidik bibir juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi ras, etnis, genetika dan jenis kelamin (Shandra et al., 2019). Faktor hereditas dan faktor genetik berperan dalam sidik bibir sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan menentukan ras dan etnis seseorang (Meilinda, 2017). Manusia akan mewariskan 50% gen pembawa DNA ke anak-anak mereka dan 25% gen ke cucu mereka (Danielsbacka et al., 2015).

Sidik bibir dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan jenis kelamin dari pola sidik bibir subjek (Ardy, 2016). Ketepatan bibir setiap orang bisa dijadikan sebagai salah satu ciri atau perubahan yang dimiliki manusia, pola sidik bibir individu unik dan spesifik. Pola kedua jenis kelamin juga berbeda (Remya et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan ini ingin melihat gambaran pola sidik bibir berdasarkan jenis kelamin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pola sidik bibir laki-laki dan perempuan?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui gambaran pola sidik bibir laki-laki dan perempuan.

